

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

New media atau media daring kini telah menjadi salah satu media paling digemari oleh masyarakat dalam hal mendapatkan informasi. Bagaimana tidak, dengan adanya *new media* ini, masyarakat dapat mengakses informasi mengenai apapun, di manapun, dan kapanpun mereka menginginkannya. Hal ini pula yang menyebabkan media *mainstream* mulai memperluas jaringannya ke dalam media daring.

Setidaknya sebanyak 5,35 miliar orang di seluruh dunia, atau sebanyak 60,9 persen penduduk dunia, saat ini dapat mengakses informasi yang tersedia dalam jaringan internet (Kemp, 2024). Pada dasarnya, internet memiliki fungsi sebagai suatu jaringan global yang dapat memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tanpa terhalang oleh batasan apapun. Sehingga, dengan bantuan internet ini pula, suatu media dapat menyajikan beritanya kepada setiap orang yang memiliki jaringan internet di seluruh dunia.

Kehadiran *new media* ini dianggap sebagai penyempurnaan dari sistem media tradisional. Salah satu keunggulan *new media* dibandingkan dengan media yang terdahulu adalah dari aksesibilitas dalam menjangkau *audiens* yang sangat luas, bahkan *new media* disebut memudahkan batas geografis dalam hal jangkauan informasi (Nurudin, 2015). Selain itu, pengiriman informasi yang cepat juga menjadi kelebihan *new media* ini dibandingkan dengan media konvensional.

Pada studi hubungan internasional, pemudaran batas geografis yang disebut oleh Nurudin, memiliki istilahnya sendiri, yakni “*global village*” (kampung global). Maksud “kampung” dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap negara maupun non-negara (seperti organisasi, komunitas, maupun perusahaan) juga dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama. Maka dari itu, media internasional atau media asing menjadi salah satu penghubung paling efektif untuk menghubungkan kampung global ini.

Adapun media asing memiliki keuntungan sendiri dalam menulis artikel mengenai negara lain. Salah satunya adalah media asing akan jauh lebih transparan

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memberitakan detail berita. Karena tidak adanya tekanan dari pihak tertentu, terutama dari pihak yang dibicarakan dalam artikel berita secara langsung. Habibi dkk. (2023) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Framing* Robert Entman Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Asing”, bahwa:

“...media asing akan lebih berani dan akan lepas dari kepentingan bahkan tekanan dari kelompok tertentu, sehingga informasi yang diberikan (menjadi) lebih akurat dan sesuai dengan realita yang ada...”

Tekanan dari pihak tertentu ini berhubungan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh segelintir orang, seperti pemerintah untuk menekan suatu pihak yang disinyalir akan merugikan mereka, dalam hal ini misalnya media massa. Penggunaan kekuasaan ini akan jauh lebih dirasakan oleh media dalam negeri. Sebagaimana yang disebutkan dalam Ishadi (2014), beliau menyebutkan bahwa media swasta di Indonesia pada umumnya, dalam mengolah suatu pemberitaan, mereka diikuti oleh perasaan takut akan beberapa sanksi yang didapatkan dari berbagai pihak.

Sanksi tersebut disebutkan dapat berasal dari pemerintah, karena pemberitaan yang dianggap merugikan pemerintah. Adapun sanksi dari masyarakat yang lebih memilih mengonsumsi portal berita lain, karena portal media yang bersangkutan melaporkan isu yang kurang *up-to-date*. Hingga ketakutan untuk dicap “penakut” karena tidak berani memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan kritik atau isu politik.

Bagi media asing, ketakutan-ketakutan dalam memberitakan politik negara asing akan lebih sedikit, mengingat tidak adanya ketakutan secara langsung dari pihak tertentu kepada mereka, dikarenakan keterbatasan bahasa dan lokasi pembuatan artikel berita tersebut. Walaupun demikian, media manapun tidak dapat dipisahkan dari pengaruh politik.

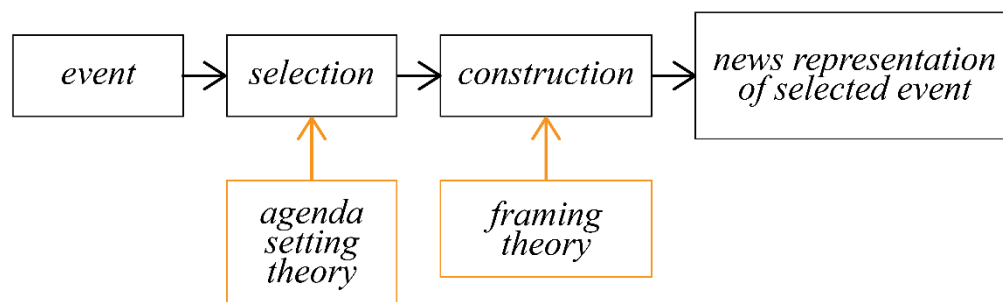
Media asing pun kurang lebih akan dipengaruhi oleh pengaruh politik dari negara tempatnya berasal. Maka dari itu, bisa saja hubungan politik antara kedua negara dapat memengaruhi bagaimana suatu negara memengaruhi pemberitaan mengenai negara tertentu. Terlebih, negara barat biasanya akan membawa agenda

berupa propaganda dan adanya kepentingan bisnis dengan pihak-pihak tertentu dalam menulis suatu artikel berita.

Di sisi lain, pemberitaan mengenai politik asing di media asing ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan ketidakpahaman negara, baik itu bagi negara yang diberitakan dapat berkontribusi dalam pemahaman dan ketidakpahaman dari masing-masing negara, baik itu negara yang diberitakan, memberitakan, ataupun yang menerima informasi dari.

Pemahaman dan/atau ketidakpahaman ini dibentuk oleh media yang dipengaruhi oleh *agenda-setting* dan *media framing* (pembingkai media) (Ezeah & Emmanuel, 2016). Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. *Framing* bertugas dalam hal menonjolkan satu sisi dan mengugurkan sisi lainnya untuk kepentingan *agenda* tertentu yang telah ditentukan. Karenanya, cara media membingkai suatu negara dapat berdampak pada bagaimana negara tertentu dipahami oleh anggota komunikasi internasional.

Namun, bagaimana suatu negara mengkonstruksi berita juga bisa saja ditentukan oleh ideologi dan sistem politik yang berkembang di negara tempat media tersebut berada. Siebert dkk. (dalam Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2015), setidaknya terdapat empat jenis teori pers yang berbeda berdasarkan sistem politik suatu negara. Dengan demikian, media asing pun bisa jadi tidak dapat terlepas dari politik internasional yang terjadi.



Gambar 1. 1: Penyaringan berita

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, ilustrasi tersebut merupakan gambaran bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002). Bagaimanapun, pembentukan suatu berita tidak akan lepas dari penyeleksian fakta

yang dijelaskan oleh teori *agenda setting* dan pengkonstruksian berita yang dijabarkan dalam teori *framing*.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana media asing mengkonstruksi suatu isu/peristiwa menjadi artikel berita yang dilihat oleh publik, dari masing-masing negara yang menganut sistem pers yang berbeda. Penulis memilih media asing *The New York Times* (nytimes.com), media asal Amerika Serikat sebagai media yang menganut teori pers *Social Responsibility Theory* (Teori Pers Sosial Bertanggungjawab). Kemudian, untuk negara yang menganut teori pers *Liberation Theory* (Teori Liberalitas), penulis memilih media asal Inggris, yakni *The Guardian* (theguardian.com).

Majid (2024) menjelaskan bahwa media asing *The New York Times* dan *The Guardian*, secara global terkenal sebagai media asing yang menulis artikel berita mengenai isu politik dalam negeri dan internasional secara mendetail. Tak heran apabila *The New York Times* lebih dikenal dengan *interpretative* dan *depth news*-nya. Sehingga artikel yang dikeluarkan diunggah pada saat isu tersebut sudah mulai memudar.

Artikel berita yang dipaparkannya dibangun dari tujuan untuk membuat pembacanya mengerti dengan apa yang tengah terjadi di dunia. Salah satunya adalah dengan menghasilkan suatu berita yang rinci tadi. Pada halaman web *The New York Times Company* (nytco.com), dapat dilihat bagaimana media *The New York Times* menyebut dirinya sebagai saksi dalam berbagai peristiwa di seluruh dunia.

Berbeda dengan *The New York Times*, *The Guardian* cenderung terkenal dengan berita-berita *hard news*-nya apabila berkaitan dengan pemberitaan mengenai isu politik internasional. Sehingga kuantitas dari suatu topik akan lebih banyak ditemukan apabila dibandingkan dengan media *The New York Times*. Kendati demikian, *interpretative* dan *depth news* pada media ini pun memiliki nilai berita yang tinggi.

Kemudian, mewakili media yang menganut teori pers Otoritas (*Authoritarian Theory*) atau media yang memiliki sistem harus setuju dengan setiap pergerakan pemerintah, berasal dari negara Singapura, yakni *The Straits Times*.

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Majid (2024) menyebutkan bahwa media ini merupakan media yang paling menonjol di daratan Asia.

Pasalnya, media ini merupakan salah satu media tertua, khususnya di kawasan Asia Tenggara. *The Straits Times* merupakan media nasional Singapura yang bukan hanya menyediakan informasi mengenai isu yang berkembang secara nasional saja, akan tetapi juga isu internasional, termasuk mengenai negara-negara disekitarnya, seperti Indonesia.

Akan tetapi, walaupun teori ini telah dikenal luas khususnya dalam bidang komunikasi, nyatanya, teori ini bertentangan dengan kesepakatan para akademisi (*scholarly consensus*) yang menyatakan bahwa media-media barat (khususnya media Amerika dan Inggris) memiliki kecenderungan untuk mencerminkan perspektif politik dan kepentingan politik dari negara tersebut (Bergman & Hearn-Branaman, 2023). Hal ini disebutkan akan menguntungkan negara yang memiliki keuntungan politik dengan negara barat dan akan semakin merugikan negara yang dianggap sebagai musuh.

Sehingga, Entman (dalam Bergman & Hearn-Branaman, 2023) memiliki teori *Cascading Activation*, yang menjelaskan bahwa walaupun narasi yang didapatkan berasal dari pemerintah, akan tetapi media memiliki kebijakannya sendiri yang akan menentukan bagaimana mereka menyediakan berita. Dengan demikian, media tidak akan dengan mudahnya mengikuti narasi-narasi tersebut.

Maka dari itu, masih terdapat pertanyaan di antara para akademisi mengenai sampai mana suatu media akan kekuatan media dalam mengkonstruksi berita politik dari suatu negara. Sehingga, walaupun media asing yang penulis sampaikan sebelumnya disebut sebagai media yang netral dan berpihak pada penyampaian fakta, akan tetapi kita juga tidak dapat menghiraukan kemungkinan bahwa terdapat beberapa hal yang akan memengaruhi pembingkai berita dari media-media asing tersebut.

Salah satu pemberitaan dari Indonesia yang sukses menjadi bahan perbincangan pada masa menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 dan tiga perempat tahun 2024 ini, adalah pemberitaan mengenai dinasti politik yang hendak

dibangun oleh Joko Widodo. Hal ini bukan hanya menyita perhatian media lokal saja, namun berita ini pun telah menyita perhatian internasional.

Isu ini semakin menyeruak seraya dengan pencalonan Gibran Rakabuming Raka, anak pertama Joko Widodo, sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto di Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Pasalnya, Gibran dapat lolos sebagai calon wakil presiden dikarenakan putusan Mahkamah Konstitusi yang mengubah syarat usia minimal calon presiden dan wakil presiden (Muhid, 2024).

Terlebih, keluarga Joko Widodo lainnya pun dilaporkan mengikuti Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024, seperti menantu Joko Widodo, Bobby Nasution yang menjadi salah satu calon di Pemilihan Gubernur Sumatera Utara, anak bungsu Joko Widodo, Kaesang Pangarep, yang dikabarkan menjadi bakal calon Wali Kota Solo, serta istri Kaesang, Erina Gudono, yang akan mengikuti Pemilihan Bupati Sleman (Muhid, 2024).

Narasi-narasi berikut terus menerus menjadi pembahasan dalam media nasional untuk waktu yang cukup lama. Hingga pada Agustus 2024, tepat beberapa hari sebelum pendaftaran Pilkada, terjadi demonstrasi massa yang terjadi secara besar-besaran, setelah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dikabarkan akan merevisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (UU Pilkada) yang tidak berdasarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh CNN Indonesia (2024), terdapat dua pasal dalam revisi UU Pilkada yang menyebabkan masyarakat marah dan melakukan demonstrasi, yakni pada Pasal 7 tentang syarat usia minimum calon kepala daerah dan Pasal 40 tentang ambang batas pencalonan kepala daerah.

Namun, diantara kedua pasal tersebut, yang paling disoroti adalah Pasal mengenai usia minimum Calon Gubernur. Karena, apabila pasal tersebut berhasil direvisi oleh DPR, dapat dipastikan bahwa putra bungsu Joko Widodo, Kaesang Pangarep, dapat mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

MK sebelumnya memutuskan bahwa untuk Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur harus berusia minimal 30 tahun pada saat penetapan pendaftaran. Hal ini menyebabkan Kaesang Pangarep tidak dapat mencalonkan diri sebagai Gubernur, sebagaimana yang telah diisukan beberapa waktu kebelakang.

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, DPR bertekad untuk merevisi UU Pilkada, merujuk pada putusan Mahkamah Agung (MA) yang menyebutkan bahwa usia minimal Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur adalah 30 tahun, dihitung sejak pelantikan calon kepala daerah terpilih. Sehingga, Kaesang dapat ikut dalam kompetisi sebagai Calon Gubernur walaupun dirinya belum genap berusia 30 tahun saat mendaftar.

Hal inilah yang kemudian menyulut amarah masyarakat, karena dengan Joko Widodo berhasil diindikasikan tengah membangun dinasti politik secara terang-terangan. Pembahasan mengenai dinasti politik Joko Widodo pun terus bergulir dikalangan masyarakat umum dan media dalam negeri maupun media Internasional.

Media asing yang penulis pilih sebagai subjek penelitian, yakni *The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times*, setidaknya masing-masing dari media tersebut telah merilis satu pemberitaan mengenai hal ini pada media mereka. Sehingga, dengan demikian, penulis menjadi tertarik dengan bagaimana media-media asing ini menggambarkan isu dinasti politik yang dibangun oleh Joko Widodo ini.

Mengingat, pada umumnya, media memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik dan persepsi masyarakat mengenai suatu hal. Begitupun media asing dapat memengaruhi opini publik dan persepsi mengenai negara yang diberitakan di mata negara media tersebut (Ezeah & Emmanuel, 2016). Sehingga pembingkai suatu informasi sangatlah penting bagi citra perseorangan, organisasi, institusi, daerah bahkan negara.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana media asing membingkai isu mengenai pembingkai informasi mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo ini dengan menggunakan analisis *framing*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media asing tersebut mengkonstruksi isu tersebut.

Penulis menggunakan model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki. Dalam teori ini, terdapat empat struktur yang dapat membantu penulis menganalisis pemberitaan, yakni unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Penulis memilih model analisis ini, bukan hanya karena model ini merupakan model yang paling populer untuk digunakan (Eriyanto, 2017). Juga karena model ini memiliki elemen retorik yang mampu menganalisis mengenai penekanan fakta dalam berita.

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian, penulis menggunakan teori *agenda-setting* untuk mengetahui bagaimana pemberitaan tersebut terbentuk. Untuk hal ini, penulis menggunakan teori *second-level agenda-setting*, untuk mengetahui intensi atau nada dari pemberitaan yang disajikan oleh media asing. Nada yang dimaksud berupa nada negatif, positif atau netral yang dibentuk oleh media.

Walaupun topik ini bukan merupakan topik yang terbilang baru, karena banyak penelitian yang menggunakan analisis *framing* terhadap pemberitaan politik di media (lihat: Frissen dkk., 2019; Musfidayah & Suryawati, 2020; Nainggolan dkk., 2023; Pratiwi, 2015; Widyaya & Setiawan, 2023), ataupun topik penelitian mengenai media asing yang menggambarkan suatu negara (Ariffin & Hussain, 2021; Habibi dkk., 2023; Ezeah & Emmanuel, 2016). Namun, belum ada penelitian khusus yang membahas mengenai topik yang penulis hendak kaji.

Adapun penulis memilih media asing *online* *The New York Times* (nytimes.com), *The Guardian* (theguardian.com) dan *The Straits Times* (straitstimes.com) sebagai subjek penelitian, karena, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ketiganya merupakan media *online* dengan jumlah kunjungan terbanyak secara Internasional. Sehingga memungkinkan pemberitaan apapun yang disajikan dalam media *online* tersebut, dapat dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dunia.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori konstruktivisme sosial, yang akan menganalisis lebih jauh mengenai peranan sistem pemerintahan, serta ideologi setiap media dalam memengaruhi penulisan artikel berita di masing-masing media asing tersebut.

Kemudian, untuk objek penelitian dalam tulisan ini, penulis memilih pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo. Penulis memilih objek penelitian ini karena mengingat, pada media *online* lokal saja, hal tersebut menjadi perbincangan hangat. Sehingga, penulis ingin mengetahui bagaimana luar negeri memandang hal tersebut. Dalam beberapa literatur pun disebutkan bahwa penelitian mengenai liputan internasional masih belum banyak diteliti.

Dengan demikian, hal-hal tersebut yang membawa penulis pada pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yakni mengenai bagaimana media asing

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA THE NEW YORK TIMES, THE GUARDIAN, DAN THE STRAITS TIMES)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membingkai informasi mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo, dan bagaimana media asing merepresentasikan pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo. Serta bagaimana media asing mengkonstruksi pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo ini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana media asing (*The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times*) membingkai informasi mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo?
2. Bagaimana media asing merepresentasikan pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo?
3. Bagaimana media asing mengkonstruksi pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana media asing (*The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times*) membingkai informasi mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo.
2. Untuk mengetahui bagaimana media asing merepresentasikan pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo.
3. Untuk mengetahui bagaimana media asing mengkonstruksi pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai media, konstruksi informasi dan penyebaran informasi. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dampak terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada topik yang penulis kaji, yakni dalam pengembangan teori-teori analisis *framing* yang berkaitan dengan Pembentukan Dinasti Politik Joko Widodo di Media Asing *The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times*. Penelitian ini pun dapat menjadi bahan literasi dalam penelitian yang berkaitan dengan pengemasan berita di media asing.

Namira Fazrin Zamzami, 2025

PEMBINGKAIAN PADA ISU PEMBENTUKAN DINASTI POLITIK JOKO WIDODO (ANALISIS PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA *THE NEW YORK TIMES*, *THE GUARDIAN*, DAN *THE STRAITS TIMES*)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran mengenai sedikitnya apa yang telah penulis dapatkan pada masa perkuliahan dan bagaimana hal tersebut diaplikasikan di dunia nyata, yang dalam hal ini adalah mengenai konstruksi informasi dan media.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan kajian dan referensi dalam penelitian dalam bidang Komunikasi Politik, Jurnalistik Politik, Ilmu Politik, hingga Hubungan Internasional, mengingat penulis membatasi penelitian ini hanya pada analisis *framing* dalam pemberitaan media asing saja. Atau, penelitian ini pun dapat menjadi bahan literasi mengenai media surat kabar asing, khususnya dalam hal ini adalah *The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times* dalam pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo.

3. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini memanfaatkan isu politik yang berkembang di masyarakat, sehingga dengan demikian penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana isu/peristiwa Pembentukan Dinasti politik Joko Widodo dipandang oleh dunia internasional melalui media asing. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana suatu media bekerja dalam menyampaikan suatu isu/peristiwa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini pada analisis teks berita dalam pemberitaan mengenai pembentukan dinasti politik Joko Widodo di Media Asing, yakni pada media *The New York Times*, *The Guardian*, dan *The Straits Times*. Periode artikel berita yang dianalisis dalam pemberitaan ini adalah pemberitaan yang diunggah oleh masing-masing media asing, pada bulan Oktober 2023 hingga Oktober 2024.

Unit penelitian yang dianalisis adalah artikel berita (bukan artikel opini atau editorial), yang kemudian dianalisis menggunakan tiga analisis, yakni analisis *Agenda Setting* tingkat kedua, analisis *framing* model Pan dan Kosicki, serta teori Konstruktivisme Sosial sebagai triangulasi untuk memahami bagaimana media mengkonstruksi berita melalui sistem yang berada di masing-masing media.